

PENENTUAN FEE AUDIT TERHADAP INDEPEDENSI AUDITOR

ROHMANIYAH

Niayakusa250514@gmail.com

Pasca Sarjana Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

Fee is a fee received by a public accountant after carrying out its audit services, the amount depends on the assignment risk, the complexity of the services provided, the level of expertise required to execute the service, the corresponding KAP cost structure. Independence is a mental attitude that is free from influence, not controlled by other parties. This research uses descriptive qualitative approach. Sources of data in this study in the form of primary data. Data obtained through interviews with auditors recorded by unstructured / non-formal. Informants in this study is one of the auditors who work in KAP Lisa Buntaran who have sufficient experience in auditing. The results of this study indicate that in practice the audit fee is determined by the KAP and there is bargaining with the client. Additional fees will exist when the client requests to investigate the findings listed on the paper to be further explored. The auditor's independence is not affected by fees paid by the client. KAP still uphold the independence and keep following the professional code of ethics. The effectiveness of auditor audits looks at prepared papers and analyzes paperwork originating from clients and third parties.

Keywords: *Fee audit, Indepedensi, Effectiveness.*

ABSTRAK

Fee merupakan fee yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan. Indepedensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer. Data diperoleh melalui wawancara dengan auditor yang direkam yang dilakukan dengan tidak terstruktur/non formal. Informan dalam penelitian ini adalah salah satu auditor yang bekerja di KAP di Surabaya yang mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengaudit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit fee pada praktiknya ditentukan oleh KAP yang sebelumnya ada kesepakatan dengan pihak klien. Di antara KAP dan klien akan terjadi tawar menawar dengan klien dengan fee audit berdasarkan risiko yang sudah dinilai. Fee tambahan akan ada ketika klien meminta untuk melakukan investigasi terhadap temuan yang sudah tercantum di kertas kerja untuk lebih ditelusuri secara mendalam. Indepedensi auditor tidak dipengaruhi oleh fee yang dibayar oleh klien. KAP tetap menjunjung tinggi indpedensi dan tetap mengikuti kode etik profesi. Efektifitas audit auditor melihat dari kertas kerja yang disiapkan dan menganalisis kertas kerja yang berasal dari klien dan pihak ketiga. Dan audit yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur audit serta dilakukan dengan profesional

Kata Kunci: *Fee audit, Indepedensi, Efektifitas.*

PENDAHULUAN

Keberadaan auditor independen di suatu perusahaan diharapkan bisa mendeteksi dan mengungkap kecurangan. Masyarakat dan para investor berharap opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang diterbitkan oleh auditor sesuai dengan keadaan perusahaan dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan manajemen. Laporan keuangan yang sudah di audit akan menjadi pertimbangan dan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Salah satu yang diatur dalam standar umum adalah besaran *fee* audit yang akan diterima oleh auditor tersebut dalam melakukan tugasnya, *Fee* audit merupakan salah satu tanggung jawab auditor kepada kliennya. Besaran *fee* inilah yang membuat seorang auditor berada di dalam posisi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberi opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya diwaktu yang akan datang (Ng dan Tan, 2003). Hal senada juga disampaikan oleh Besaran *fee* membuat seorang auditor berada di dalam posisi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberi opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya, agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya diwaktu yang akan datang. Posisi unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya

Auditor memiliki posisi yang penting terkait hasil yang diperoleh ketika melakukan audit. Posisi inilah yang kemudian menimbulkan sikap dilematis dalam diri auditor terkait independensi. Independen sudah melekat pada pribadi setiap auditor karena hal tersebut merupakan tuntutan profesi akuntan publik, namun karena adanya desakan atau pengaruh dari klien untuk mendukung kepentingannya, maka independensi tidak lagi berdefinisi secara sempurna dalam pendirian auditor (Tandirerung, 2012). Agar penilaian audit perusahaan independen, perusahaan harus menggunakan jasa professional Kantor Akuntan Publik (KAP) dan memberikan *fee* kepada akuntan publik yang melakukan jasa audit terhadap laporan keuangannya (Aryani, 2011).

Pelanggaran kode etik profesi berkaitan dengan independensi pernah terjadi pada kasus Enron, yaitu kasus kerja sama pihak manajemen perusahaan Enron dengan KAP Arthur Andersen dimana pihak manajemen telah memanipulasi laporan keuangan. Pihak manajemen tidak melaporkan adanya hutang yang menimbulkan kebangkrutan kepada pihak investor dan stacholder. Arthur Andersen, kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan Enron telah kehilangan independensinya sebagai auditor diduga karena Andersen bertindak sebagai auditor eksternal sekaligus sebagai auditor internal. Selain itu besarnya jumlah *fee* yang diterima Arthur Andersen melebihi *fee* sebagai auditor eksternal diduga sebagai penyebab lain (kompasiana.com).

Penelitian yang dilakukan oleh Tandirerung (2012) menunjukkan bahwa profesionalisme dalam implementasinya perlu ditunjang oleh kondisi tertentu. Pertimbangan seorang professional sangat dipengaruhi oleh hubungan professional yang terjalin dengan klien. Hubungan emosional inilah yang dapat megakibatkan penilaian bias auditor terhadap laporan keuangan klien. Sistem pembayaran *fee* audit secara langsung berpotensi menciptakan hubungan emosional antara audit dengan klien. Selain hubungan emosional auditor dengan klien pengingkaran independensi auditor disebabkan oleh sistem penilaian yang bersifat tertutup, pengawasan kepada professional dalam mewujudkan kewenangan

profesionalitasnya masih lemah, dan karakteristik regulasi di bidang pengauditan yang hanya bersifat anjuran dan bukan berifat aktual.

Dalam praktik audit yang sebenarnya, terkadang auditor mendapatkan tekanan dari pihak klien atau perusahaan yang akan diaudit untuk menuruti semua arahan dari klien. *Fee* audit yang besar dapat membuat auditor menyetujui tekanan dari klien yang nantinya akan berdampak terhadap hasil audit berupa opini auditor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena penentuan *fee* audit terhadap independensi auditor yang melakukan audit terhadap klien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor agar tetap mempertahankan independensinya dan tidak selalu menyetujui tekanan dari klien yang berdasarkan pembayaran *fee*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Siapa yang menentukan *fee* audit dalam praktiknya? (2) Bagaimana fenomena penentuan *fee*? (3) Bagaimana independensi auditor dengan praktik *fee* audit? (4) Bagaimana penilaian auditor terhadap efektifitas audit?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui yang menentukan *fee* audit dalam praktik yang sebenarnya, (2) Untuk mengetahui fenomena penentuan *fee* audit, (3) Untuk mengetahui independensi auditor dengan praktik *fee* audit, dan (4) Untuk mengetahui penilaian auditor terhadap efektifitas audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Auditing

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara profesional oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen dan memberikan pendapat atas hasil pemeriksaan laporan keuangan (Agoes, 2012:4). Selain itu Mulyadi (2010:9) memberikan pengertian auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti sesuai dengan yang ada pada kenyataan yang berkenaan dengan transaksi ekonomi yang terjadi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan auditing merupakan suatu pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang disertai dengan bukti-bukti yang ada.

Jenis-jenis audit ditinjau dari luasnya pemeriksaan audit dibedakan mejadi atas: pemeriksaan umum (General Audit) dan pemeriksaan khusus. Pada intinya pemeriksaan ini harus dilakukan sesuai dengan standar Profesional Akuntan Publik atau ISA dan harus memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu. Pemeriksaan khusus (*Special Audit*), suatu pemeriksaan terbatas yang dilakukan oleh KAP yang independen yang pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas (Agoes, 2012:6)

Penentuan Fee Audit

Menurut Herawaty (2011) *Fee* adalah sumber pendapatan bagi akuntan publik yang merupakan masalah yang dilematis. Disatu sisi auditor harus bertindak independen dalam memberikan opini tetapi disisi lain auditor juga memperoleh imbalan atas jasa yang diberikan terhadap klien. Syafnir (2016) mengemukakan *fee* audit adalah suatu imbalan yang diterima auditor dari klien yang meminta untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya, sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati serta dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa fee audit merupakan sebuah imbalan yang diperoleh auditor dari jasa auditnya dengan adanya kesepakatan antara auditor dengan klien dan besaran imbalan disesuaikan dengan risiko audit.

Perhitungan fee audit selain kesepakatan antara auditor dengan klien, fee juga dihitung didasari dengan biaya langsung dan tidak langsung. Hal ini dipertegas oleh Kusumawardani dan Riduwan (2017) penetapan jasa audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) biasanya didasari oleh perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung terdiri dari biaya tenaga yaitu manager, superpiser, auditor junior dan auditor senior. Sedangkan biaya tidak langsung seperti percetakan, biaya penyusutan komputer, gedung dan asuransi.

Berdasarkan keputusan ketua umum institut akuntan publik Indonesia No: kep.024/IAPI/VII/2008 bahwa dalam menetapkan fee audit, akuntan publik harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : (1) kebutuhan klien, (2) tugas dan tanggung jawab menurut hukum, (3) independensi, (4) tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan, (5) banyaknya waktu yang diperlukan secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan, (6). Basis penetapan fee yang disepakati.

Independensi Auditor pada Praktik Audit

Independensi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit. Independensi Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Elfarini, 2007). Oleh sebab itu tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya kemampuan teknis yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (Singgih dan Bawono, 2010). Lavin dalam Elfarini (2007) menyatakan tiga faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu : 1. Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien. 2. Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien. 3. Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien.

Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang sering kali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut: (1) sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut; (2) Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya; (3) mempertahankan sikap mental independen seringkali menyebabkan lepasnya klien (Mulyadi, 2002:27)

Efektifitas Audit

Efektifitas berkaitan dengan pencapaian tujuan audit. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas menurut Anthony dan Govindarajan (2005) adalah hubungan antara output yang dihasilkan oleh suatu pusat tanggung jawab dengan tujuannya. Hal senada juga dismapaikan oleh Mardiasmo (2004) efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Siagian (2001) mengartikan efektivitas sebagai pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.

Dari beberapa pengertian yang ada dapat disimpulkan efektifitas adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dan sesuai dengan tujuan yang ditentukan sebelumnya. Tingkat keefektifan audit dapat dikatakan efektif ketika audit dilakukan sesuai dengan prosedur audit, tepat waktu, dan profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjelaskan penentuan fee terhadap tingkat independensi auditor pada praktiknya mengenai *fee* dan independensi auditor. Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat mengeksplorasi dan memahami tentang objek penelitian dilakukan dengan proses atau prosedur pengumpulan data yang spesifik dari informan (partisipan) kemudian dianalisis secara induktif mulai dari temuan tema-tema khusus ke tema-tema umum (Creswell, 2010:4). Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Surabaya

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer. Data diperoleh melalui wawancara dengan auditor yang direkam yang dilakukan dengan tidak terstruktur/non formal. Wawancara nonformal dilakukan agar informan lebih bebas dalam menceritakan pengalamannya selama mengaudit terkait dengan *fee* dan independensi auditor.

Informan dalam penelitian ini adalah salah satu auditor yang bekerja di KAP. Auditor yang dijadikan informan merupakan auditor yang bekerja di KAP Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Auditor dalam melakukan audit harus sesuai dengan prosedur audit yang sudah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sebelum auditor melakukan audit, Kantor Akuntan Publik (KAP) melihat terlebih dahulu terkait dengan profil perusahaan klien yang meliputi bisnis dan industri klien dan melakukan penilaian serta menghitung tingkat risiko audit. Risiko yang akan dinilai, yaitu risiko bawaan, risiko pengendalian, risiko deteksi, dan risiko penugasan. Dari komponen risiko tersebut auditor akan membuat sebuah keputusan apakah risiko audit yang ada bisa di lewati dan bukti-bukti audit yang didapatkan dari klien bisa didapatkan dengan mudah.

Fee audit merupakan imbalan atas jasa yang diberikan oleh auditor secara profesional. Pada praktiknya Penentuan fee ditentukan oleh patner dan manajemen Kantor Akuntan Publik (KAP), saat penentuan *fee* terjadi tawar menawar antara klien dengan KAP. Penetapan *fee* akan ditentukan setelah dinilai risiko auditnya baik itu risiko bawaan, risiko materialitas, risiko pengendalian internal, dan risiko deteksi kecurangan selain itu. Kantor Akuntan Publik (KAP) juga akan melihat ukuran perusahaanya. Semakin besar tingkat risiko auditnya maka semakin besar pula *fee* yang akan diminta oleh KAP dan tentunya auditor yang mengaudit harus kompeten dan dapat mendeteksi serta mengungkap kecurangan. Selain itu, KAP berpatokan pada peraturan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam melakukan audit.

Temuan audit yang ada dilapangan akan dipilah mana saja yang perlu ditelusuri dengan investigasi. Penelusuran atastemuan tersebut aka ada *fee* tambahan dan dirapatkan lagi dengan pihak klien. *Fee* tambahan akan diberikan ketika ada permintaan dari klien untuk melakukan investigasi lebih mendalam terhadap temuan yang dilaporkan auditor kepada manajemen perusahaan. Hasil temuan dari auditor akan disampaikan kepada manajemen perusahaan melalui *management of letter* (surat kepada manajemen), tetapi sebelum dilaporkan kepada manajemen perusahaan auditor senior akan memeriksa terlebih dahulu temuan tersebut kalau dibawah nilai materialitas maka akan dipangkas. Surat kepada

manajemen perusahaan ini berfungsi untuk menunjukkan temuan yang bernilai materialitas, kalau semisal ada temuan yang harus di investigasi auditor akan melakukan *meeting* dengan manajemen perusahaan terkait investigasi dan *fee* tambahan diluar kontrak *fee* sebelumnya.

Independensi merupakan hal yang harus dijunjung tinggi oleh auditor saat mengaudit. Independen berarti bebas dari tekanan dari pihak manapun dan harus tetap berpedoman pada kode etik profesi audit yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tentang sikap sebagai auditor dalam mengaudit kliennya. Auditor diharapkan melakukan audit sesuai dengan prosedur dan bebas dari tekanan klien atau dari pihak manapun. Tingkat independen sebenarnya tergantung dari personal masing-masing ketika seorang auditor sudah berkomitmen untuk mementingkan independensi dari pada sisi bisnis, karena berkaitan dengan kepercayaan klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP). Pertanggungjawaban seorang auditor berada di opini audit ketika auditor sudah independen maka opini yang diterbitkan akan sesuai dengan keadaan perusahaan klien.

Efektifitas hasil audit akan terlihat dari kertas kerja, dengan adanya kertas kerja membantu auditor dalam mengaudit dan sebagai bukti bahwa pemeriksaan dilaksanakan sesuai dengan prosedur audit yang berlaku, mendukung opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan, dan sebagai acuan untuk audit tahun berikutnya. Kertas kerja ditentukan terlebih dahulu oleh pihak KAP dimana ada rapat tim yang terdiri dari tiga sampai empat auditor untuk membahas kertas kerja. Dalam kertas kerja ada berkas yang berasal dari klien, pihak ketiga, bukti audit yang diperoleh, dan analisis yang dibuat oleh auditor untuk melihat dimana risikonya. Kertas kerja merupakan mata rantai yang menghubungkan catatan akuntansi klien dengan laporan audit yang dihasilkan oleh auditor.

Penentuan *Fee*

Fee ditentukan oleh KAP melalui kesepakatan dengan klien, sebelum menentukan *fee* auditor akan melihat terlebih dahulu resiko audit yang akan dihadapi. Saat penentuan *fee* akan ada tawar menawar antara KAP dengan klien. KAP dalam penentuan *fee* tetap berpatokan pada peraturan IAPI No. 2 Tahun 2016 bagian kedua tentang kebijakan penentuan imbalan jasa. Sesuai dengan pernyataan seorang auditor berikut ini:

“Okey, sebenarnya sih selama saya di lapangan kalau yang menentukan *fee* itu sebenarnya patner dengan manajer KAP itu sendiri *e...* itu juga ada komponen-komponennya dan setiap perusahaan pasti akan beda *fee* auditnya, tergantung dari perusahaan itu sendiri dan pastinya tetap berpatokan dengan peraturan IAPI yang mengatur tentang imbalan jasa. Saya disini ini hanya sebagai junior auditor atau staff. Kadang ada tawar menawar antara perusahaan, sebenarnya nanti *e...* sebelum kita deal masalah *fee* akan ada *meeting* antara *e..* manajer KAP, patner, dan staff auditnya dengan klien yang bersangkutan. *Meeting* adalah fungsinya untuk menentukan *e...* berapa sih besarnya *fee* yang akan di ambil oleh KAP tersebut. Biasanya itu ditentukan oleh komponen risiko auditnya, komponen risikonya itu berdasarkan *e...* misalkan resiko bawaannya kemudian resiko pengendaliannya, dan resiko deteksi kecurangan audit dan materialitasnya berapa sih yang harus ditentukan auditor. Kalau misal resiko bawaannya semakin besar itu otomatis *fee* oleh KAPnya akan semakin besar, kemudian resiko sistem pengendaliannya, misal pengendalian di perusahaan itu kacau itu yang akan menentukan besar tidaknya perusahaan tersebut membayar *fee*. Selain itu KAP kami dalam menentukan *fee* berpatokan pada aturan IAPI. Kalau perusahaan itu semakin teratur sistem akuntansinya dan

sistem keuangannya mungkin nanti akan dipertimbangkan mungkin fee sekian dan kita juga melihat dari tingkat pendapatan serta ukuran perusahaan selain dari resiko audit. Tapi kalau cuman kayak mini market itu kan perusahaan kecil biasanya *fee*-nya beda tapi tetap memperhatikan komponen resikonya juga.”

Menurut peraturan IAPI No. 2 Tahun 2016 bagian kedua tentang kebijakan penentuan imbalan jasa adalah:

1. Setiap anggota yang bertindak sebagai pemimpin Rekan dan/atau Rekan Akuntan public pada KAP harus menetapkan kebijakan sebagai dasar untuk menghitung besarnya imbalan jasa.
2. Kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat mencakup
 - (a) besaran tarif Imbalan Jasa Standar per jam untuk masing-masing tingkatan staf auditor
 - (b) Kebijakan penentuan harga untuk penentuan harga yang berbeda dan tariff Imbalan Jasa Standar, dan
 - (c) Metode penentuan jumlah keseluruhan Imbalan Jasa yang akan ditagihkan kepada entitas yang dituangkan dalam suatu surat perikatan.
3. Metode Penentuan jumlah keseluruhan Imbalan Jasa sebagaimana yang dimaksud ayat 2 huruf c dapat menggunakan:
 - a. Jumlah keseluruhan yang bersifat lumpsum;
 - b. Jumlah yang ditentukan berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan.

Fenomena Penentuan Fee

Pada dasarnya *fee* di tentukan oleh KAP. Tetapi semisal *fee* ditentukan oleh klien dengan ada permintaan khusus dari klien KAP ini menolak untuk mangaudit karena berkaitan dengan risiko audit. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Kalau selama ini sih kita (KAP) yang menentukan *fee*, tapi semisal *fee* itu ditentukan oleh klien, kami tetap melihat resikonya dulu kalau resikonya besar dan masih ada tekanan dari klien kalau di KAP kami menolak agar tidak terjadi sesuatu di kemudian hari. Tapi walaupun ada yang mau seperti itu ya nanti resikonya akan berdampak pada KAPnya sendiri.”

Penambahan Fee atas Temuan yang di Investigasi

Temuan yang di temukan di lapangan akan dilaporkan oleh auditor junior kepada auditor senior. Tetapi tidak semua temuan nantinya akan dilaporkan ke manajer selama tidak bernilai maerialitas dan nilainya juga dibawah nilai materialitas. Selain itu, jika ada temuan yang penting dan ingin di investigasi maka aka nada *fee* audit tambahan atas penelusuran tersebut. Hal ini diungkapkan oleh informan, yaitu:

“Nanti hasil temuan-temuan di lapangan akan dilaporkan ke manajemen perusahaan yang memakai manajemen *of letter* atau surat kepada manajemen, fungsi dari manajemen *of letter* ini, ini lo pak temuan kita yang ada di lapangan. Kalau semisal ada temuan yang urgent dan klien minta temuan tersebut untuk di investigasi maka akan ada meeting ulang untuk investigasi dan dil lagi masalah *fee*. Untuk di lapangan biasanya senior mengontrol junior dan semua temuan temuan yang akan dilaporkan semua kepada auditor junior. Tapi tidak semua temuan-temuan auditor junior itu e.... dilaporkan atau di cantumkan selama itu tidak bernilai materialitas atau dibawah nilai materialitas.”

Independensi Auditor dengan praktik Fee

Dalam praktik sebenarnya untuk auditor sudah pasti independen, karena ada kode etik yang mengatur yang berhubungan dengan independen dan fee. Sebenarnya bukan KAPnya yang tidak independen tapi hanya oknum saja yang bermain. Untuk KAP ini tetap mempertahankan independensinya dan tidak terlalu mementingkan sisi bisnis. Sebagaimana pernyataan dari seorang informan:

“Gini lo independensi itu tergantung personalnya, misalnya e... di teori fraud itu ada tiga kalau gak salah sih ada tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi toh. Misalnya gini ketika orang butuh uang trus auditor tersebut mengaudit perusahaan yang menawarkan fee tinggi asalkan siap dengan permintaan klien tapi itu tidak boleh. Contohnya sajalah kayak kasus Enron dan sebagainya itukan KAPnya bermain dengan manajemennya. Ya kalau KAP itu hanya sekedar mencari klien atau costumer bisa jadi tidak independen terkadang ada KAP yang besar tapi masih bermain. Sebenarnya bukan KAPnya sih tapi oknum tertentu dan tidak semua. Kalau di KAP kami memang dijunjung untuk melakukan audit secara independen karena ada UU atau kode etik yang mengatur, kalau kita macam-macam kemudian perusahaan pailit atau bangkrut, lalu kita laporkan WTP (wajar tanpa pengecualian) otomatis kita juga yang kena ,KAP yang kena, bisa paternya yang diberhentikan atau dibekukan atau KAPnya yang dibekukan izin prakteknya.”

Penilaian Auditor Terhadap Efektifitas Audit

Untuk melihat efektifitas auditnya auditor menyiapkan kertas kerja terlebih dahulu dan membuat draft. Setelah melihat kertas kerja dari klien, pihak ketiga, lalu menganalisis dimana letak kecurangannya dan bagaimana cara mendeteksinya. Sebelum terjun ke lapangan biasanya ada meeting team yang tersiri dari tiga sampai empat orang. Berikut pernyataan dari seorang auditor:

“Kalau efektif tidaknya kita ada kertas kerja atau work sheet sebagai agenda kita untuk melakukan e... apa saja sih yang perlu diperiksa dalam perusahaan itu, jadi kita mau terjun ke perusahaan selain ada meeting dil dari perusahaan itu sendiri kita juga ada meeting antar team kita analisis dulu resikonya. Oke resikonya ada di bagian ini, bagian ini misalnya seperti itu. Jadi kita harus meriksanya step by step dan itu sudah ada rinciannya. Kalau saya rasa audit di KAP itu seperti itu. Jadi tidak mungkin kita langsung datang ke perusahaan langsung mengaudit. Tapi di KAP pasti ada meeting team untuk menentukan kertas kerja. Nah di kertas kerja itu ada berkas yang berasal dari klien, pihak ketiga, dan analisis yang dibuat kita untuk melihat dimana resikonya, biasanya satu team ada tiga sampai empat orang. Dan saya rasa itu akan efektif karena kita tidak akan audit sembarangan tidak langsung mengaudit perusahaannya langsung kita buat drafnya dulu apa saja yang mau di audit.”

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan bahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat diarik kesimpulan bahwa auditor sebelum melakukan audit akan melakukan penilaian terhadap risiko audit yang

meliputi terlebih dahulu terkait dengan profil perusahaan klien. Profil yang akan dinilai meliputi bisnis industri klien dan melakukan penilaian serta menghitung tingkat risiko audit. Risiko yang akan dinilai, yaitu risiko bawaan, risiko pengendalian, risiko deteksi, dan risiko penugasan. Dari komponen risiko tersebut auditor akan membuat sebuah keputusan apakah risiko audit yang ada bisa di lewati dan bukti-bukti audit yang didapatkan dari klien bisa didapatkan dengan mudah.

Audit fee pada praktiknya ditentukan oleh KAP yang sebelumnya ada kesepakatan dengan pihak klien. Di antara KAP dan klien akan terjadi tawar-menawar dengan klien dengan fee audit berdasarkan risiko yang sudah dinilai. Fee tambahan akan ada ketika klien meminta untuk melakukan investigasi terhadap temuan yang sudah tercantum di kertas kerja untuk lebih ditelusuri secara mendalam.

Independensi auditor tidak dipengaruhi oleh fee yang dibayar oleh klien. KAP tetap menjunjung tinggi independensi dan tetap mengikuti kode etik profesi.

Efektifitas audit auditor melihat dari kertas kerja yang disiapkan dan menganalisis kertas kerja yang berasal dari klien dan pihak ketiga. Dan audit yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur audit serta dilakukan dengan profesional

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu untuk lebih mengembangkan pembahasan dan mewawancarai auditor lebih dari satu dan auditor yang sudah senior.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik) Edisi 4 Buku*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anthony dan Govindarajan *Management Control System, Edisi 11, penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista*. Jakarta :Salemba Empat.
- Aryani, Ika Kurnia. 2011. *Pengaruh Internal Audit Terhadap Audit Fee dengan Penerapan Good Corporate Governance sebagai variable intervening* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Christiawan, Y. J. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4, No. 2.
- Elfarini, E. C. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)*. Universitas Negeri Semarang : Skripsi.
- Herawaty, N. 2011. *Pengaruh Pengendalian Intern Dan Lamanya Waktu Audit Terhadap Fee Audit (Studi Kasus Pada KAP Jambi Dan Palembang)*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora Vol.13 (1):07-12.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan.
- Kusumawardani, Diah., Riduwan, Akhmad., 2017. *Pengaruh Independensi, Audit Fee, dan Objektivitas Terhadap Kualitas audit*. Jurnal Ilmu dan riset Akuntansi Vol. 6 No. 1. ISSN:2460-0585.

- Mardiasmo. 2004. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2002. Auditing Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi Edisi Keenam*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ng dan tan. 2003. *Pengaruh Lamanya Waktu Audit terhadap Fee Audit*. Juraksi. Vol 13, No.1.
- Siagian, Sondang P, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia, cetakan Ketujuh*, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Singgih, E.M. dan I. R. Bawono. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas pada Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia)*. Simposium Nasional akuntansi XIII. Purwokerto.
- Sholihah, Siti dan Prasetyo. 2016. *Fraud Pelaporan Keuangan Sektor Publik*. JAFFA Vol.4 No.1 Halaman 53-61.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Alfabeta: Bandung.
- Syafnir, Novita. 2016. *Pengaruh Fee Audit dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Tandirerung, Yunus Tulak. 2012. *Independensi Auditor (KAP) dari Aspek Sistem Pembayaran Fee Audit*. ISSN: 0216-6437.
- Wahyuni, Indah Sri dan Tarjo. 2016. *Pola Fraud Pada Penyelenggaraan Bimbingan Teknis (BIMTEK) di Sektor Pemerintahan*. JAFFA Vol.4 No.1 Halaman 46-52.

www.kompasiana.com